MADHANGI: Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol. 06 No. 02, Mei 2025, Hal 030-048
E-ISSN 2964-0784

MADHANGI:
Jurnal Ilmu Komunikasi
http://ojsfikom.mputantular.ac.id/index.php/fikom/index

KONTRUKSI KONTEN MEDIA SOSIAL YANG MEMBENTUK PERSEPSI PUBLIK GUBERNUR DEDI MULYADI DALAM MENATA JAWA BARAT

SOCIAL MEDIA CONTENT CONSTRUCTION THAT SHAPES PUBLIC PERCEPTION OF GOVERNOR DEDI MULYADI IN ORGANIZING WEST JAVA

Tri Adi Sarwoko[1], Karmanto[2], Sitinah[3]

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mpu Tantular[1]
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mpu Tantular[2]
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mpu Tantular[3]

Nomor Whatsapp Penulis Utama: *0817887098*
Email Korespodensi: triadi.sarwoko@gmail.com

ABSTRAK:
Media sosial telah menjadi menjadi medium komunikasi yang strategis di era digital saat ini. Analisis konten media sosial dilakukan pada penelitian guna memahami proses pembentukan persepsi publik melalui media sosial pada kepemimpinan Gubernur Dedi Mulyadi dalam menata infrastruktur di Jawa Barat. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji konten media sosial yang digunakan oleh Gubernur Dedi Mulyadi, seperti Instagram, youtube, dan Tiktok melalui analisis framing Robert Entman dengan mengacu pada empat unsur utama yaitu; 1) definisi masalah 2) diagnosis penyebab 3) penilaian moral 4) penawaran solusi. Hasil penelitian menemukan adanya pengelolaan ”Personal Impresif”, yakni kemampuan memberikan kesan yang mengagumkan baik dari tindakan, ucapan maupun kehadiran, yang digunakan oleh Dedi Mulyadi dalam memimpin dan menata infrastruktur di Jawa Barat. Proses tersebut memainkan peran penting membentuk rangka pikir masyarakat (framing) dan juga

Info Artikel:

Riwayat Artikel:
Diterima:
07 Maret 2025
Direvisi:
07 April 2025
Disetujui:
07 Mei 2025
Dipublikasikan:
23 Juli 2025

membentuk persepsi melalui tampilan visual, narasi personal, dan interaksi langsung yang membentuk pemahaman publik pada sosok kepemimpinan Dedi Mulyadi.

Kata Kunci: Media Sosial, Persepsi Publik, Dedi Mulyadi

ABSTRACT:
Social media has become a strategic communication medium in today's digital era. Social media content analysis was conducted in the study to understand the process of forming public perceptions through social media on Governor Dedi Mulyadi's leadership in organizing infrastructure in West Java. Using descriptive qualitative method, this research examines social media content used by Governor Dedi Mulyadi, such as Instagram, YouTube, and Tiktok through Robert Entman's framing analysis by referring to four main elements, namely; 1) problem definition 2) cause diagnosis 3) moral judgment 4) solution offering. The results of the study found the management of "Impressive Personal", namely the ability to give an admirable impression both from actions, speech and presence, which was used by Dedi Mulyadi in leading and organizing infrastructure in West Java. The process plays an important role in shaping people's frame of mind (framing) and also shapes perceptions through visual displays, personal narratives, and direct interactions that shape public understanding of Dedi Mulyadi's leadership figure

Keyword: *Social Media, Public Perception, Dedi Mulyadi*

PENDAHULUAN

Teknologi informasi pada perkembangannya yang begitu cepat dan dinamis khususnya media sosial, telah merubah cara-cara berkomunikasi dan berinteraksi, terutama bagi pemimpin dan masyarakatnya. Dedi Mulyadi merupakan sosok pemimpin yang saat ini menjadi trend pembicaraan publik terkait berbagai kontroversi yang dilakukannya dalam memimpin Jawa Barat. Pro dan kontra masyarakat memenuhi berbagai platfoam media sosial, bahkan berbagai media massa juga tidak mau ketinggalan, turut menyoroti kepemimpinan Dedi Mulyadi sebagai Gubernur Jawa Barat, berbagai pernyataan (statement) mulai dari masyarakat bawah, pengamat hingga pejabat publik lainnya menjadi berita populer saat ini.

Kontroversi kepemimpinan Dedi Mulyadi banyak menuai tanggapan dan persepsi publik di berbagai media yang memicu perdebatan publik khususnya di media sosial. Mengutip bbc.com (3/5/2025), mengulas berbagai tanggapan para pakar yang menilai kebijakan dan perilaku

kepemimpinan Dedi Mulyadi sebagai "investasi politik" dan pencitraan kepemimpinan selaku Gubernur Jawa Barat. Bahkan Gubernur Kalimantan Timur, Rudy Mas'ud memberikan julukan Dedi Mulyadi sebagai "Gubernur Konten" dalam kesempatannya pada sebuah rapat di DPR RI. Hal tersebut bukan tanpa alasan karena banyak aktifitas dan kegiatan Dedi Mulyadi yang menjadi konten diberbagai media sosial.

Direktur Eksekutif Indikator Politik Indonesia, Prof. Burhanudin Muhtadi menyatakan bahwa Dedi Mulyadi telah memiliki 12 juta follower di facebook, pada instragram memiliki 3,5 juta pengikut dan kurang lebih 8 juta like dan subcribe di Youtube, hal ini menunjukan bahwa Dedi Mulyadi memiliki loyalis masyarakat yang menyukai kepemimpinannya. Meskipun demikian, Burhanudin menyampaikan kelemahannya ketika Dedi Mulyadi mengalami 'politicaly incorrect" saat berdebat dengan anak remaja tentang wisuda SMA (TribunJakarta.com, 22/5/2025).

Dedi Mulyadi selaku Gubernur Jawa Barat telah secara aktif memanfaatkan berbagai platfoam media sosial dalam menyampaikan program kerja, visi, pembangunan infrastruktur, sosialisasi dan lain-lain , bahkan untuk aktivitas sehari-harinya , Dedi Mulyadi membentuk tim khusus konten dalam mendokumentasikan kegiatannya yang kerap "viral" di media sosial. Dari sumber Tempo.co (19/5/2025), Dedi Mulyadi kerap turun langsung mengarahkan tim konten, ada kurang lebih 7 orang videographer yang terbagi menjadi 2 tim yang senantiasa mengabadikan setiap kegiatan Dedi Mulyadi untuk menghasilkan konten media sosial.

Pada konteks pembangunan infrastruktur, Dedi Mulyadi sering membagikan konten pada kegiatannya dalam pembangunan proyek jalan, jembatan, revitalisasi fasilitas umum, penataan kawasan bebas banjir daln lain-lain. Gaya komunikasi yang khas dengan menggunakan narasi kultural sunda menjadi daya tarik tersendiri pada platfoam digital, seolah menunjukan gaya kepemimpinan yang selalu dekat dengan masyarakat akar rumput.

Media sosial saat ini telah menjadi bagian penting dan fenomenal dalam praktek komunikasi dan politik khususnya pada konteks membentuk persepsi publik (Rahmad, 2023). Menurut Avidar dan Cohen, 2023) menyatakan bahwa media sosial kini bukan sekedar sarana komunikasi melainkan telah menjadi arena strategis yang memiliki kemampuan mempengaruhi opini, norma dan perilaku masyarakat melalui mekanisme viralitas konten dan interaktivitasnya. Konten-konten viral kepemimpinan Dedi mulyadi dalam menlaksanakan pembangunan dan penataan infrastruktur di Jawa Barat melalui narasi, gaya komunikasi dan gaya kepemimpinannya yang dekat dengan rakyat telah berhasil membangun solidaritas dan resonansi emosional publik.

Dedi Mulyadi dalam aktivitas media sosialnya juga secara kosisten membangun dan memelihara "engagement"pada para pengikutnya di media sosial dengan membalas komentar,

memberikan respon cepat dan membagikan kegiatannya dilapangan secara nyata. Sehingga hal tersebut meperkuat persetujuan sosial dan kesamaan nilai juga memperkuat perilaku dukungan pada figur publik (Jiang, dkk, 2023).

Viralitas konten Dedi Mulyadi di media sosial telah berhasil membangun dan memperkuat persepsi publik secara positif. Menurut Grunig (2023). Persepsi publik merupakan hasil dari konstruksi sosial yang melibatkan media, budaya, dan interaksi antar individu. Park & Lee (2023), menjelaskan bahwa persepsi publik terbentuk melalui proses di mana media memainkan peran penting dalam membentuk kerangka berpikir masyarakat (framing). Pada konteks media sosial, dimana media sosial mampu membentuk persepsi ini melalui tampilan visual, narasi personal, dan interaksi langsung yang membentuk pemahaman publik pada sosok pemimpin dalam hal ini adalah Dedi Mulyadi. Persepsi yang terbangun bukan sekedar terbentuk dari fakta, tetapi juga dari emosi dan interpretasi masyarakat terhadap pesan yang disampaikan.

Framing atau pembingkaian merupakan salah cara mengetahui bagaimana persepsi publik terbentuk melalui saluran media sosial ketika melakukan proses seleksi terhadap isu, peristiwa yang disajikan pada publik. Menurut Entman (1993), framing memiliki empat unsur utama yaitu:

1) mendefinisikan masalah, 2) mendiagnosis penyebab, 3) membuat penilaian moral, 4) menawarkan solusi (Ulandari, dkk,2024). Pada perspektif ilmu komunikasi, teori framing diguanakan sebagai “alat bedah” guna mengetahui bagaimana media khususnya media sosial mengkontruksi fakta. Framing seringkali digunakan untuk mendominasi komunikasi dan kekuasaan politik, para politisi kerap sekali menjadikan framing sebagai cara untuk mendapat dukungan dan simpati publik untuk memenangkan kompetisi secara politik. Dalam konteks ini, konten media sosial Dedi Mulyadi dapat dilihat sebagai upaya framing untuk membentuk pemahaman publik terhadap perannya sebagai pemimpin pembangunan yang menata infrastruktur di Jawa Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah mengubah secara signifikan cara pemimpin berkomunikasi dengan masyarakat. Media sosial bukan lagi sekadar alat untuk berbagi informasi, tetapi telah menjadi ruang strategis yang mampu membentuk opini dan persepsi publik. Avidar dan Cohen (2023) menyebutkan bahwa kekuatan media sosial terletak pada kemampuannya membangun hubungan emosional, memicu interaksi, dan menyebarkan narasi dengan cepat melalui konten yang viral.

Dalam konteks kepemimpinan publik, persepsi masyarakat terhadap seorang pemimpin sering kali tidak dibentuk semata oleh kebijakan atau hasil kerja, melainkan juga oleh bagaimana

pemimpin tersebut tampil dan berinteraksi di ruang digital. Grunig (2023) menyatakan bahwa persepsi publik merupakan hasil dari konstruksi sosial, di mana media memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat. Park dan Lee (2023) menambahkan bahwa media sosial berkontribusi besar dalam proses ini melalui kombinasi visual, narasi personal, dan komunikasi dua arah yang terasa lebih dekat dan nyata.

Untuk memahami bagaimana opini masyarakat terbentuk, penelitian ini mengacu pada teori framing yang diperkenalkan oleh Robert Entman (1993). Dalam teori ini, media dianggap memiliki kemampuan untuk membingkai sebuah isu dengan cara tertentu, sehingga publik menangkap makna dan pesan berdasarkan bingkai yang digunakan. Empat elemen utama dalam framing menurut Entman yaitu: mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, memberikan penilaian moral, dan menawarkan solusi. Dengan kata lain, framing membantu membentuk sudut pandang audiens terhadap suatu isu atau peristiwa tertentu.

Tidak kalah penting, penelitian ini juga melihat peran pengelolaan impresi atau impression management, sebagaimana dijelaskan oleh Erving Goffman (1959). Dalam konteks ini, pemimpin tidak hanya tampil sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai tokoh yang mampu mengatur citra diri di hadapan publik. Hal ini terlihat pada cara Dedi Mulyadi membangun kesan sebagai pemimpin yang sederhana, dekat dengan masyarakat, dan cepat tanggap dalam menangani masalah, melalui penggunaan bahasa daerah, simbol-simbol budaya, dan aksi nyata di lapangan yang dibagikan secara konsisten di media sosial.

Temuan-temuan ini juga diperkuat oleh studi-studi sebelumnya. Misalnya, Barokah, Gunawan, dan Noorikhsan (2023) menganalisis konten YouTube Dedi Mulyadi pada tahun 2021 dan menemukan bahwa strategi naratif dan visual yang digunakan sangat efektif dalam membentuk imagologi politik. Sementara itu, Rahmanto et al. (2022) menyoroti bagaimana kepala daerah di Indonesia menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi krisis selama pandemi COVID-19, yang memperlihatkan pentingnya pendekatan personal dalam membangun kepercayaan publik.

Dengan merujuk pada berbagai literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin dalam membangun citra dan mendapatkan dukungan publik di era digital tidak hanya bergantung pada substansi kebijakan, tetapi juga pada kemampuan mengelola komunikasi visual dan narasi di media sosial secara strategis dan konsisten.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif digunakan pada penelitian ini dengan melakukan pengamatan pada subjek dan objek yang diteliti seperti konten-konten, perilaku, ucapan dan tindakan dari kinerja Dedi Mlyadi selaku Gubernur Jawa Barat dan telah terpublikasi di media sosial yang sarat

dengan viralitas dan kontroversi kebijakan dalam menata infrastruktur di Jawa Barat.Sumber data utama atau primer dari konten media sosial popular yang di gunakan Dedi Mulyadi seperti; Youtube, Instagram, dan Tiktok yang relevan dengan penelitian ini yaitu yang berkaitan dengan persepsi publik pada kepemimpinan Dedi Mulyadi dalam menata infrastruktur di Jawa Barat. Sedangkan data sekunder berasal dari berbagai literatur ilmiah seperti jurnal, artikel berita dan lain-lain. Analisis data menggunakan analisis Framing dari Entman (1993) yakni: 1) mendefinisikan masalah, 2) mendiagnosis penyebab, 3) membuat penilaian moral, 4) menawarkan solusi. Validasi data menggunakan triangulasi sumber yakni membandingkan hasil penelitian terdahulu yang relevan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelumnya Peneliti melakukan penelusuran dan proses pemilihan konten-konten Dedi Mulyadi yang berkaitan dengan penataan infrastruktur di Jawa Barat, melalui tiga saluran media sosial popular yakni; pada Youtube dengan @ Kang Dedi Mulyadi Channnel, pada Tiktok dengan @ Dedi Mulyadi Official dan Instagram dengan akun @Dedi Mulyadi 71, dimana ketiga saluran media sosial Dedi Mulyadi saling terhubung dan *reply* pada setiap unggahan.

Peneliti menemukan adanya proses pengelolaan"*Personal Impresif*", yakni kemampuan memberikan kesan yang mengagumkan baik dari tindakan, ucapan maupun kehadiran, yang digunakan oleh Dedi Mulyadi dalam memimpin dan menata infrastruktur di Jawa Barat. Proses tersebut memainkan peran penting membentuk rangka pikir masyarakat (*framing*) dan juga membentuk persepsi melalui tampilan visual, narasi personal, dan interaksi langsung yang membentuk pemahaman publik pada sosok kepemimpinan Dedi Mulyadi, sehingga terbangun persepsi yang bukan sekedar terbentuk dari fakta, tetapi juga dari emosi dan interpretasi masyarakat terhadap pesan yang disampaikan. *Framing* atau pembingkaian merupakan salah cara mengetahui bagaimana persepsi publik terbentuk melalui saluran media sosial ketika melakukan proses seleksi terhadap isu, peristiwa yang disajikan pada publik. Berikut hasil analisis Framing Dedi Mulyadi dari konten-konten Dedi Mulyadi yang peneliti pilih:

1. Lihat Jembatan Mampet di Sukabumi, Kang Dedi Mulyadi Ngamuk, Warga Berhamburan Ke Sungai

Judul konten tersebut telah tayang pada channel Youtube @Kang Dedi Mulyadi Channel yang juga terkoneksi pada media sosial Tiktok @Dedi Mulyadi Official dan Instagram @Dedi Mulyadi 71 dengan tayangan lengkapnya ada pada link konten dibawah;

MADHANGI: Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol. 06 No. 02, Mei 2025, Hal 030-048
E-ISSN 2964-0784

Gambar.1. Tampilan konten Dedi Mulyadi di Sukabumi
Sumber: Https://www.youtube.com/watch?v= sSZWa09u2_Y

Dari gambar.1. konten tersebut telah ditonton sebanyak 2.482.716 kali dan tayang perdana pada 8 Mar 2025 melalui kanal youtube @Kang Dedi Mulyadi Channel yang juga telah memiliki 7,52 juta *subscriber.* Konten tersebut merupakan tayangan viral Dedi Mulyadi dan telah mendapat sorotan dari berbagai media seperti Kompas, Timenews, dan lain lain. Berawal dari adanya peristiwa banjir besar di Sukabumi, salah satu aliran sungai yang tersumbat pada sebuah jembatan yang membawa banyak material sampah, lumpur dan batang kayu mengakibatkan meluapnya air ke pemukiman warga. Dedi Mulyadi selaku Gubernur Jawa Barat datang langsung menunjukan ketidakpuasannya pada kondisi pembangunan infrastruktur yang dianggap tidak memadai dan segera melakukan tindakan yang mendapat dukungan banyak warga masyarakat. Berikut dibawah ini tabel analisis berdasarkan unsur atau elemen utama framing.

Tabel.1. Analisis Framing konten "Lihat Jembatan Mampet di Sukabumi, Kang Dedi Mulyadi Ngamuk, Warga Berhamburan Ke Sungai"

Definisi Masalah	Konten video tersebut mendefinisikan peristiwa masalah banjir yang menggenangi pemukiman warga di Sukabumi. Tampak Dedi Mulyadi terlihat 'gemas" melihat tumpukan sampah dan sejumlah material yang memenuhi sungai yang tersumbat pada sebuah jembatan sehingga mengakibatkan pemukiaman warga tergenang banjir.
Diagnosis Penyebab	Dedi Mulyadi menilai bahwa kondisi peristiwa banjir yang menggenangi pemukiman warga disebakan karena konstruksi jembatan yang tidak sesuai dengan kondisi sungai tersebut. Kontruksi jembatan seharusnya dibuat melengkung bukan sejajar sehingga jembatan tidak lagi menghambat aliran sungai, sehingga jembatan tersebut harus dirubah dan diperbaiki kontruksinya.
Penilaian Moral	Keputusan Dedi Mulyadi menyelesaikan konstruksi jembatan, mendengarkan dan meminta persetujuan warga serta turun ke sungai membersihkan sampah bersama warga menunjukan adanya pengelolaan"*Personal Impresif*", yakni kemampuan memberikan kesan yang mengagumkan baik dari tindakan, ucapan maupun kehadirannya. Dedi Mulyadi juga sempat menyinggung aparat daerah yang menjadi "beking" proyek-proyek lokal yang menyebabkan kerusakan lingkungan dengan peryataan "yang rusaknya orang lain yang memperbaiki kita bersama" menunjukan kesan bahwa Dedi Mulyadi merupakan pemimpin yang lebih peduli, merakyat, dan cintapada rakyatnya dibandingkan dengan pemimpin daerah tersebut
Penawaran Solusi	Dedi Mulyadi mengambil keputusan untuk membongkar jembatan dan membangun kembali pada saat itu juga walaupun Pemda setempat belum siap, Dedi menyatakan kesang-gupannya membiayai perbaikan jembatan tersebut dengan dana pribadinya. Sebelumnya Dedi Mulyadi meminta persetujuan warga agar jembatan tersebut dibongkar dan dibangun kembali. Dedi Mulyadi beserta para warga turun ke sungai.

MADHANGI: Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol. 06 No. 02, Mei 2025, Hal 030-048
E-ISSN 2964-0784

2. Sempat Bersitegang Dengan Kades dan Warga, Bangunan Liar di Kali Bekasi Tetap Dibongkar

Judul konten tersebut telah tayang pada channel Youtube @Kang Dedi Mulyadi Channel yang juga terkoneksi pada media sosial Tiktok @Dedi Mulyadi Official dan Instagram @Dedi Mulyadi 71. Konten tersebut merupakan konten viral dan dinilai sebagian publik kebijakan Dedi Mulyadi sebagai kebijakan yang kontroversi dan dianggap sebagai kebijakan otoriter oleh Kepala Desa SriJaya Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi.

Gambar.2. Dedi Mulyadi bersitegang dengan Kepala Desa Srijaya dan Warga Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=LLTYnTRctM0&t=683s

Dari gambar.2. konten tersebut telah ditonton sebanyak 2.508.496 kali dan tayang perdana pada 14 Mar 2025 melalui kanal youtube @Kang Dedi Mulyadi Channel. Konten tersebut menjadi viral dan menjadi pemberitaan sejumlah media nasional. Dalam isi tayangan tersebut Kepala Desa Srijaya Canih Hermansyah mengkritik Gubernur Jawa Barat karena keputusannya membongkar bangunan liar di wilayahnya tanpa adanya surat teguran dan sosialisasi, keputusan tersebut dinilai sebagai keputusan yang otoriter karena telah membuat gaduh di wilayahnya. Gubernur Jawa Barat didampingi Bupati Bekasi dan Jajarannya saat hendak melakukan pembongkaran bangunan liar di sepanjang bantaran sungai sempat bersitegang dengan warga dan Kepala Desa Srijaya. Namun demikian Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi memberikan kebijakan solutif dengan meminta warga menghitung semua biaya ganti rugi pada warga. Solusi Dedi Mulyadi disambut gembira oleh warga dan Kepala Desa Srijaya. Berikut dibawah ini tabel analisis berdasarkan unsur atau elemen utama framing.

Tabel.2. Analisis Framing konten "Sempat Bersitegang dengan Kades dan Warga, Bangunan Liar di Kali Bekasi Tetap Dibongkar"

Definisi Masalah	Konten video tersebut mendefinisikan peristiwa masalah keputusan Dedi Mulyadi yang melakukan pembongkaran bangunan liar di sepanjang bantaran sungai di wilayah Tambun Utara Kabupaten Bekasi. Keputusan tersebut sempat diwarnai ketegangan oleh sejumlah warga, Kepala Desa Srijaya menilai keputusan Dedi sebagai keputusan otoriter dan membuat gaduh warga di wilayahnya.
Diagnosis Penyebab	Dedi Mulyadi menilai bahwa keputusan tersebut sebagai upaya cepat dalam menangani masalah banjir yang sempat menggenangi sebagian besar wilayah Bekasi, khususnya Bekasi Utara. Keputusan tersebut tanpa adanya pemberitahuan dan sosialisasi sebelumnya dikritik oleh Kepala Desa Srijaya sebagai keputusan yang otoriter, sehingga pada pelaksanaannya sempat diwarnai ketegangan antara Gubernur Jawa Barat dengan warga dan Kepala Desa setempat.

Penilaian Moral	Kritikan Kepala Desa Srijaya pada Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi sebagai keputusan yang otoriter. Namun demikian, Dedi Mulyadi yang memimpin langsung penertiban bangunan liar mampu mengatasi masalah ketegangan antara dirinya dengan warga dan Kepala Desa. Dedi menawarkan kepada warga solusi dengan meminta warga menghitung sendiri biaya ganti ruginya, Warga dan Kepala Desa yang bersitegang akhirnya menerima dengan puas keputusan solusi tersebut dan akan mendukung program Gubernur Dedi Mulyadi. Dalam tayangan juga terlihat Dedi Mulyadi melakukan pendekatan persuasif pada tiap warga melakukan "selfi" dengan warga dan juga Kepala Desa menunjukan adanya pengelolaan"*Personal Impresif*", yakni kemampuan memberikan kesan yang mengagumkan baik dari tindakan, ucapan maupun kehadirannya. Disini Dedi Mulyadi sempat menyatakan bahwa ini menjadi contoh upaya penanganan masalah banjir khususnya di wilayah Bekasi.
Penawaran solusi	Cara Dedi Mulyadi melakukan personal persuasif dengan menawarkan solusi untuk mengganti biaya ganti rugi atas pembongkaran bangunan liar warga, dimana warga diminta menghitung sendiri biaya yang telah dikeluarkan pada saat mendirikan bangunan liar tersebut mendapat respon positif, warga bersama Kepala Desa yang semula menentang keputusan Dedi Mulyadi berbalik menjadi mendukung keputusan Dedi Mulyadi.

Cara Dedi Mulyadi melakukan personal persuasif dengan menawarkan solusi untuk mengganti biaya ganti rugi atas pembongkaran bangunan liar warga, dimana warga diminta menghitung sendiri biaya yang telah dikeluarkan pada saat mendirikan bangunan liar tersebut mendapat respon positif, warga bersama Kepala Desa yang semula menentang keputusan Dedi Mulyadi berbalik menjadi mendukung keputusan Dedi MulyadiCara Dedi Mulyadi melakukan personal persuasif dengan menawarkan solusi untuk mengganti biaya ganti rugi atas pembongkaran bangunan liar warga, dimana warga diminta menghitung sendiri biaya yang telah dikeluarkan pada saat mendirikan bangunan liar tersebut mendapat respon positif, warga bersama Kepala Desa yang semula menentang keputusan Dedi Mulyadi berbalik menjadi

mendukung keputusan Dedi Mulyadi

Tabel.3. Analisis Framing konten "Walikota Bandung Jelaskan Pungutan Sampah Di Pasar Gedebage, Ini Langkah Kang Dedi Mulyadi"

Definisi Masalah	Sampah yang menumpuk di dalam lingkungan pasar Gedebage Bandung dengan jumlah skala yang sangat besar menunjukan adanya masalah pengelolaan sampah yang tidak dikelola dengan baik oleh pihak terkait yakni Perumda Kota Bandung, PT Ginanjar dan PPIG (paguyuban pasar). Penumpukan sampah didalam lingkungan pasar tidak dikelola secara efektif dan terindikasi adanya penyalahgunaan biaya kutipan yang dibebankan pada pedagang.
Diagnosis Penyebab	Kelalaian dan rendahnya mutu kelola yang dilaksanakan oleh Perumda dan mitranya serta adanya oknum-oknum yang melakukan penyalahgunaan dan pungutan liar telah menjadi permasalahan yang hampir tidak bisa diselesaikan sejak dari pemerintahan sebelumnya
Penilaian Moral	Dedi Mulyadi yang segera melakukan tindakan penanganan dengan berani dan tegas serta pendekatan langsung dengan masyarakat pasar menunjukan adanya pengelolaan "*personal impresif*" selaku pemimpin. Dedi Mulyadi memberikan perintah langsung penanagan sampah dilingkungan pasar Gedebage Bandung dengan mengundang Walikota Bandung dan Jajarannya, pihak pasar serta pihak Kepolisian. Komunikasi langsung dengan masyarakat, mendengar langsung keluhan dan keinginan masyarakat secara emosional memposisikan dirinya selaku pemimpin yang dekat dengan rakyat kecil, bertindak cepat, solutif, berani dan taktis dalam mengambil keputusan.

Penawaran Solusi	Dedi Mulyadi pada penanganannya memberikan solusi secara konkret juga terstruktur yakni dengan menindak langsung oknum-oknum yang melakukan penyalahgunaan, memerintahkan segera dilakukan audit pengelolaan pasar, menjalin harmonisasi dan kolaborasi dengan Dinas Lingkungan Hidup dan pembersihan sampah dalam waktu 2 hari menjadikan masalah di Pasar Gedebage Bandung dapat teratasi. Hal ini juga menunjukan adanya pengelolaan impresif Dedi Mulyadi selaku pemimpin yang solutif, taktis dan partisipatif.

Tabel 4. Analisis Framing konten "Sungai Meluap - 30 Rumah Roboh, Kang Dedi Mulyadi Dan Bupati Jeje Siapkan Relokasi Warga"

Definisi Masalah	Meluapnya sungai Cimeta di Desa Nyalindung Kabupaten Bandung Barat, mengakibatkan 30 rumah warga roboh, dalam kunjungannya Dedi Mulyadi juga mendapati masalah internal warga diluar bencana banjir, yaitu warga memiliki hutang kepada kas masjid setempat untuk biaya pembangunan jembatan sungai.
Diagnosis Penyebab	Pendangkalan sungai dan banyaknya bangunan yang berdiri di sepanjang bantaran sungai menjadi penyebab terjadinya bencana banjir sehingga perlu adanya perbaikan dan normalisasi sungai, kurang tanggapnya Pemerintah sebelumnya akan kebutuhan warga untuk jembatan sungai membuat warga berinisiatif berhutang pada kas masjid setempat untuk membangun jembatan secara mandiri.
Penilaian Moral	Dedi Mulyadi menghadirkan realitas dengan datang ke lokasi langsung, meninjau kerusakan dan menemui dan berdialog dengan warga dan membantu kesulitan warga menunjukan sebagai pemimpin yang empati, peduli dan penuh kesadaran situasional. Kolaborasi Dedi Mulyadi dengan Bupati Bandung Barat dan Pemerintah Desa Nyalindung dalam penanganan bencana untuk merelokasi dan membangun pemukiman baru warga ke zona aman menunjukan adanya upaya citra Dedi Mulyadi sebagai pemimpin yang penuh dengan integritas.

Penawaran Solusi	Dedi Mulyadi yang memerintahkan Kepala Dinas untuk segera dilakukan normalisasi sungai, bekerja sama dengan Bupati dan Pemerintah Desa melakukan pemetaan lahan relokasi warga untuk segera dibangun rumah baru untuk pemukiman warga sebagai keputusan solutif dan tindakan cepat. Dedi Mulyadi yang membantu menyelesaikan hutang warga untuk pembangunan jembatan juga sebagai respon solutif membantu setiap permasalahan warganya.

Gambar.5. Dedi Mulyadi memarahi Pengawas Proyek karena tidak memperhatikan keselamatan dan pengelolaan lingkungan.
Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=eAtkl7vQW0U

Pada gambar.5. Dedi Mulyadi menegur dan memarahi pengawas proyek karena tidak memperhatikan keselamatan dan pengelolaan lingkungan. Dedi Mulyadi tampak kesal dan marah, karena ketika melintas digerbang tol Kalijati Subang, kondisi jalan sangat memprihatinkan. Kondisi sepanjang jalan tersebut nampak tertutup tanah merah, saat kondisi kering jalan sangat berdebu namun saat kondisi basah sangat becek dan licin, belum lagi beberapa bagian jalan yang sudah mengalami kerusakan, hal tersebut disebabkan akibat rutinitas. Dedi Mulyadi kemudian mendatangi lokasi proyek untuk menegur langsung pihak-pihak proyek terkait. Berikut analisisnya di bawah ini:

Definisi Masalah	Kondisi jalan dikawasan gerbang tol Kalijati Subang yang tertutup tanah merah dan sebagian jalan yang rusak, hal ini disebabkan karena rutinitas truk pengangkut tanah dari sebuah proyek galian dikawasan Kalijati Subang. Dedi Mulyadi terlihat sangat marah melihat kondisi tersebut yang menilai bahwa proyek tersebut tidak berjalan sesuai dengan standar prosedur.
Diagnosis Penyebab	Kondisi jalan yang kotor dipenuhi tanah merah dan sebagian rusak memberikan gambaran bahwa pelaksanaan proyek galian di Kawasan tersebut dikelola secara tidak professional dan dinilai Dedi Mulyadi tidak memperdulikan keselamatan dan pengelolaan lingkungan.
Penilaian Moral	Masalah terpresentasikan secara visual dengan gestur emosi "kemarahan" Dedi Mulyadi yang tidak terima wilayah yang dipimpinnya "dirusak" dan "dikotori" sehingga menilai pengelolaan proyek tersebut tidak memperdulikan keselamatan dan pengelolaan lingkungan. Ekspresi kemarahan menegaskan moralitas untuk menilai tindakan pengelola yang dinilai melanggar integritas, akuntabilitas, dan kualitas publik. Namun demikian pengelolaan personal impresif tetap dilakukan, gestur emosi menunjukan Dedi mulyadi sebagai citra pemimpin yang tegas visioner dan tanggungjawab. Dedi Mulyadi yang memanggil para supir truk meminta pekerjaan diberhentikan sementara dan membagikan duit merupakan upaya kelola membangun reputasi sebagai pemimpin yang persuasif namun tetap sayang pada rakyat kecil.
Penawaran Solusi	Dedi Mulyadi memerintahkan pelaksanaan proyek dihentikan sementara, agar pengelola proyek memperbaiki profesionalitas dan standar kerja dengan memperhatikan tata kelola lingkungan.

MADHANGI: Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol. 06 No. 02, Mei 2025, Hal xxx-xxx
E-ISSN 2964-0784

SIMPULAN DAN SARAN

Beberapa saluran media sosial popular seperti Youtube, Tiktok, dan Instagram yang sering digunakan oleh Dedi Mulyadi melalui akun pribadinya yaitu; pada Youtube dengan @KangDedi Mulyadi Channnel, pada Tiktok dengan @Dedi Mulyadi Official dan Instagram dengan akun @Dedi Mulyadi 71. Saluran-saluran media sosial tersebut telah dijadikan oleh Dedi Mulyadi sebagai media komoditas konten yang mendapatkan penghasilan konten dari platfoam media sosial tersebut, sehingga ketiga saluran media sosial Dedi Mulyadi saling terhubung dan reply pada setiap unggahan. Banyak dari konten-konten yang dibuat oleh tim Dedi Mulyadi yang viral menembus sampai 1 juta hingga 2 juta viewers atau penontonnya.

Penelitian ini menemukan bahwa media sosial memiliki peran penting dan signifikan membentuk persepsi publik pada kepemimpinan Dedi Mulyadi sebagai Gubernur Jawa Barat, khususnya pada konteks menata infrastruktur di Jawa Barat. Secara konsisten konten-konten yang dibuat dan diunggah pada platfoam media sosial Dedi Mulyadi melakukan framing sebagai cara strategis melalui narasi visual dan verbal dalam upaya membangun citra kepemimpinan Dedi Mulyadi sebagai Gubernur Jawa Barat yang responsif, solutif, tegas, berwibawa dan senantiasa peduli dengan rakyat kecil, hal tersebut dapat dilihat contoh konten pada penanganan banjir maupun infrastruktur jalan, dimana Dedi mulyadi tampil tidak hanya sekedar sebagai administrator Pemerintahan tapi juga turut berperan dalam keterlibatan langsung tapi juga memberikan solusi pada setiap permasalahan masyarakat dilapangan, sehingga hal ini semakin memperkuat “personal touch” pada peran kepemimpinannya.

Selanjutnya penelitian ini juga menemukan adanya pengelolaan “personal impresif”, dimana dalam hal ini Dedi Mulyadi sadar betul untuk membangun citra personal yang kuat sebagai pemimpin Jawa Barat. Pengelolaan personal impresif atau manajemen personal impresif sebagaimana dijelaskan oleh Erving Goofman (1959) yaitu suatu proses atau cara seseorang mengelola dirinya untuk memproyeksikan citra tertentu pada orang lain atau masyarakat, hal tersebut secara sadar melibatkan tindakan untuk mengendalikan informasi dirinya pada orang lain atau masyarakat baik dalam penampilan, perilaku, atau komunikasi hingga menciptakan kesan tertentu.

Dalam performanya, Dedi Mulyadi sering menggunakan Bahasa sunda yang merakyat, penampilan sederhana dengan artefak ikat kepala khas sunda, serta aksi-aksi langsung di lapangan yang terekam secara visual selalu peduli, dekat dengan rakyat dan tersebar luas. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk citra kepemimpinan yang otentik dan merakyat, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan publik serta memperkuat legitimasi politiknya di ruang digital, hal ini dibuktikan dengan adanya jargon “Bapak Aing” (Bahasa sunda yang artinya ‘bapak saya”) pada setiap aksinya oleh masyarakat yang tersebar luas.

Kombinasi antara strategi framing dan pengelolaan personal impresif membuat media sosial bukan sekedar media komunikasi dan informasi tapi juga dijadikan sebagai ruang performatif untuk membangun kontruksi kepemimpinan publik secara visual, naratif dan emosional. Akhirnya penelitian ini memberi penguatan pada pemahaman bahwa persepsi publik dapat dibangun melalui framing media saja tetapi juga dapat dibangun melalui personal atau individu mengelola dirinya (self presentation) melalui narasi dan visual di berbagai platfoam media sosial.Beberapa saluran media sosial popular seperti Youtube, Tiktok, dan Instagram yang sering digunakan oleh Dedi Mulyadi melalui akun pribadinya yaitu; pada Youtube dengan @KangDedi Mulyadi Channnel, pada Tiktok dengan @ Dedi Mulyadi Official dan Instagram dengan akun @Dedi Mulyadi 71. Saluran-saluran media sosial tersebut telah dijadikan oleh Dedi Mulyadi sebagai media komoditas konten yang mendapatkan penghasilan konten dari platfoam media sosial tersebut, sehingga ketiga saluran media sosial Dedi Mulyadi saling terhubung dan reply pada setiap unggahan. Banyak dari konten-konten yang dibuat oleh tim Dedi Mulyadi yang viral menembus sampai 1 juta hingga 2 juta viewers atau penontonnya.

Penelitian ini menemukan bahwa media sosial memiliki peran penting dan signifikan membentuk persepsi publik pada kepemimpinan Dedi Mulyadi sebagai Gubernur Jawa Barat, khususnya pada konteks menata infrastruktur di Jawa Barat. Secara konsisten konten-konten yang dibuat dan diunggah pada platfoam media sosial Dedi Mulyadi melakukan framing sebagai cara strategis melalui narasi visual dan verbal dalam upaya membangun citra kepemimpinan Dedi Mulyadi sebagai Gubernur Jawa Barat yang responsif, solutif, tegas, berwibawa dan senantiasa peduli dengan rakyat kecil, hal tersebut dapat dilihat contoh konten pada penanganan banjir maupun infrastruktur jalan, dimana Dedi mulyadi tampil tidak hanya sekedar sebagai administrator Pemerintahan tapi juga turut berperan dalam keterlibatan langsung tapi juga memberikan solusi pada setiap permasalahan masyarakat dilapangan, sehingga hal ini semakin memperkuat “personal touch” pada peran kepemimpinannya.

Selanjutnya penelitian ini juga menemukan adanya pengelolaan “personal impresif”, dimana dalam hal ini Dedi Mulyadi sadar betul untuk membangun citra personal yang kuat sebagai pemimpin Jawa Barat. Pengelolaan personal impresif atau manajemen personal impresif sebagaimana dijelaskan oleh Erving Goofman (1959) yaitu suatu proses atau cara seseorang mengelola dirinya untuk memproyeksikan citra tertentu pada orang lain atau masyarakat, hal tersebut secara sadar melibatkan tindakan untuk mengendalikan informasi dirinya pada orang lain atau masyarakat baik dalam penampilan, perilaku, atau komunikasi hingga menciptakan kesan tertentu. Dalam performanya, Dedi Mulyadi sering menggunakan Bahasa sunda yang merakyat, penampilan sederhana dengan artefak ikat kepala khas sunda, serta aksi-aksi langsung di lapangan yang terekam secara visual selalu peduli, dekat dengan rakyat dan tersebar

luas. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk citra kepemimpinan yang otentik dan merakyat, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan publik serta memperkuat legitimasi politiknya di ruang digital, hal ini dibuktikan dengan adanya jargon "Bapak Aing" (Bahasa sunda yang artinya 'bapak saya") pada setiap aksinya oleh masyarakat yang tersebar luas.

Kombinasi antara strategi framing dan pengelolaan personal impresif membuat media sosial bukan sekedar media komunikasi dan informasi tapi juga dijadikan sebagai ruang performatif untuk membangun kontruksi kepemimpinan publik secara visual, naratif dan emosional. Akhirnya penelitian ini memberi penguatan pada pemahaman bahwa persepsi publik dapat dibangun melalui framing media saja tetapi juga dapat dibangun melalui personal atau individu mengelola dirinya (*self presentation*) melalui narasi dan visual di berbagai *platform* media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Avidar, R., & Roth-Cohen, O. (2023). "Social media theory in public relations: A curation of a neglected field". *Public Relations Review*. 102371

Barokah, A. S., Gunawan, H., & Noorikhsan, F. F. (2023). "New Social Media dan Imagologi Politik: Analisis Framing terhadap Konten Politik pada Kanal YouTube Dedi Mulyadi Periode 2021". *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science*, 4(1), 85–104.

BBC Indonesia. 2025. "Polemik Gubernur Konten Dedi Mulyadi-Wacana Kebijakan yang Bikin Gaduh atau Investasi Politik?". Nasional. Https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd6j8xvwg5vo

Entman, R. M. (1993). "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm". *Journal of Communication*, 43(4), 51–58

Grunig, J. E. (2023). "Public Relations and Public Perception: A Theoretical Synthesis". *Public Communication Quarterly*, 47(2), 89–104.

Jiang, J., Luceri, L., Walther, J. B., & Ferrara, E. (2023). Social Approval and Network Homophily as Motivators of Online Toxicity. arXiv preprint.

Park, J., & Lee, H. (2023). Public Opinion Formation in the Digital Age: Media, Social Networks, and Deliberation. Journal of Communication Research.

Rachmad, Y. E. (2023). *Social Media Impact Theory*. Port Elizabeth Bay Book Publishing.

Rahmanto, A. N., Naini, A. M. I., Priliantini, A., Hendriyani, C. T., & Anshori, M. (2022). "Krisis dan Komunikasi Kepemimpinan Publik: Analisis Framing Media Sosial Kepala Daerah di Indonesia pada Masa Pandemi COVID-19". Interaksi: *Jurnal Ilmu Komunikasi,* 11(2), 175–186.

Tempo.co.2025. "Cara Kerja Tim Konten Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi". Nasional. https://www.tempo.co/politik/cara-kerja-tim-konten-gubernur-jawa-barat-dedi-mulyadi-1483700

Tribun Jakarta.com. 2025. "Dedi Mulyadi Senang Dibilang Gubernur Konten Dibanding Molor, Profesor Politik Bongkar Titik Lemah", Regional. https://jakarta.tribunnews.com/2025/05/20/dedi-mulyadi-senang-dibilang-gubernur- konten-dibanding-molor-profesor-politik-bongkar-titik-lemah?page=all#goog_rewarded.

Ulandari, I., et al. (2024). "Media Framing and Digital Democracy: A Study of 2024 Election Reporting on Metro TV's Q&A Show." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi.*

Zhang, Y., et al. (2023). "What Do We Mean When We Talk about Trust in Social Media?" *A Systematic Review*. arXiv preprint. 2302.03671